

PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA DAN PERDAGANGAN LUAR NEGARI TERHADAP INFLASI DI NEGARA - NEGARA ASEAN TAHUN 2018 - 2022

Mia Selvina¹, Nurhayati²

¹UIN Raden Intan Lampung, Jl. Endro Suratmin - Sukarame, Bandar Lampung, Indonesia

²UIN Raden Intan Lampung, Jl. Endro Suratmin - Sukarame, Bandar Lampung, Indonesia

Email: miaselvina@radenintan.ac.id

Article History

Received: 01-10-2024

Revision: 21-10-2024

Accepted: 21-10-2024

Published: 24-10-2024

Abstract. Inflation is a general rise in the prices of goods and services that persists over time. High and unstable inflation hurts a country's economy. The causes of inflation can come from increased demand, increased production costs, or unbalanced monetary policy. This study aims to analyse the effect of exchange rates, interest rates, and exports partially and simultaneously on inflation in 10 ASEAN countries. The research method uses a quantitative approach, with data collection techniques through documentation and case studies. The data used is secondary data obtained from the official websites of related institutions. Data on exchange rates, interest rates, and exports are sourced from the World Bank, while inflation data is taken from the ASEAN Statistical Year Book 2022. Data analysis was conducted using the panel method. The results showed that exchange rates have a positive and significant effect on inflation, interest rates have no significant effect, and exports have a positive but insignificant effect. Simultaneously, the three variables positively and significantly influence on inflation in 10 ASEAN countries during 2018-2022. The government needs to implement the right policies to suppress the inflation rate to maintain economic stability.

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Export

Abstrak. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam periode waktu tertentu. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil berdampak negatif pada perekonomian suatu negara. Penyebab inflasi dapat berasal dari peningkatan permintaan, kenaikan biaya produksi, atau kebijakan moneter yang tidak seimbang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan perdagangan luar negeri secara parsial dan simultan terhadap inflasi di 10 negara ASEAN. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi kasus. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi institusi terkait. Data nilai tukar, suku bunga, dan perdagangan luar negeri bersumber dari World Bank, sedangkan data inflasi diambil dari ASEAN Statistical Year Book 2022. Analisis data dilakukan menggunakan metode panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, suku bunga tidak berpengaruh signifikan, dan perdagangan luar negeri berpengaruh positif namun tidak signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di 10 negara ASEAN selama 2018-2022. Pemerintah perlu menerapkan kebijakan yang tepat untuk menekan laju inflasi demi menjaga kestabilan ekonomi.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Perdagangan Luar Negeri

How to Cite: Selvina, M. & Nurhayati. (2024). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Perdagangan Luar Negeri Terhadap Inflasi di Negara - Negara Asean Tahun 2018 - 2022. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4 (5), 2278-2289. [10.54373/ifijeb.v4i5.2003](https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i5.2003)

PENDAHULUAN

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) adalah organisasi regional yang terdiri dari 11 negara di Asia Tenggara, bertujuan mempromosikan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, pengembangan budaya, serta menciptakan perdamaian dan stabilitas. Inflasi menjadi salah satu tantangan utama yang memengaruhi stabilitas makroekonomi di negara-negara ASEAN dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang bervariasi (Rillo, 2009). Inflasi, yang merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, dipengaruhi oleh nilai tukar, suku bunga, dan perdagangan luar negeri. Kenaikan harga yang signifikan dapat menjadi masalah jangka panjang, memerlukan kebijakan ekonomi yang lebih dari sekadar pendekatan konvensional (Masyhuri et al., 2008).

Data dari ASEAN (2023) menunjukkan bahwa inflasi di kawasan ini telah meningkat secara signifikan, terutama dipicu oleh lonjakan harga minyak global (Fidia et al., 2022). Negara seperti Myanmar dan Laos mengalami dampak inflasi yang paling parah, berkat ketidakstabilan politik dan ketergantungan tinggi pada barang impor. Sebaliknya, Brunei Darussalam mencatat inflasi terendah berkat sumber daya energinya yang melimpah. Dampak inflasi berpotensi merugikan daya beli masyarakat, produktivitas ekonomi, dan stabilitas investasi, yang menjadi lebih rumit ketika mempertimbangkan fluktuasi nilai tukar (Karim, 2010). Nilai tukar berfungsi sebagai penghubung dalam perdagangan internasional dan mempengaruhi dinamika inflasi domestik (Almekinders et al., 2015); krisis nilai tukar yang pernah terjadi di ASEAN pada tahun 1997/1998 menunjukkan urgensi stabilitas nilai tukar dalam pengendalian inflasi (Rawang & Ekananda, 2022).

Analisis nilai tukar di ASEAN pada periode 2018-2022 menunjukkan variasi yang signifikan antar negara. Filipina, Thailand, dan Vietnam mengalami nilai tukar yang lebih tinggi, sementara Singapura menunjukkan kestabilan yang relatif lebih baik (ASEAN, 2023). Ketidakstabilan nilai tukar dapat memengaruhi arus investasi dan perdagangan, yang pada gilirannya berdampak pada inflasi domestik (Deviana, 2014; Setyawati et al., 2024). Selain itu, suku bunga juga memainkan peranan penting (Listiana & Sariyani, 2020); perubahan suku bunga mempengaruhi investasi dan konsumsi, di mana suku bunga yang lebih tinggi sering kali diikuti oleh inflasi yang lebih rendah (Herawan et al., 2024).

Inflasi dipengaruhi oleh jumlah perdagangan luar negeri, yang tergantung pada permintaan produk di negara lain. Untuk bersaing di pasar internasional, suatu negara perlu memproduksi barang berkualitas. Kualitas produk yang diminati pasar luar negeri menentukan jumlah jenis barang yang bisa diperdagangkan (Sukirno, 2015). Data dari ASEAN Statistical Year Book 2023 menunjukkan bahwa pada tahun 2021-2022, jumlah perdagangan luar negeri di negara-

negara ASEAN mengalami fluktuasi. Singapura dengan jumlah tertinggi, mencapai 181,2%, diikuti Vietnam dengan 88,26% dan Malaysia dengan 68,62%. Sementara itu, Indonesia mencatat nilai perdagangan luar negeri terendah di angka 20,56% (ASEAN, 2023). Variasi ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat jumlah perdagangan luar negeri antar negara di kawasan ASEAN.

Berbagai teori ekonomi menawarkan perspektif yang berbeda mengenai inflasi. Misalnya, teori Keynesian mengaitkannya dengan permintaan yang melebihi penawaran (Prihadyatama & Kurniawan, 2022), sementara teori strukturalis lebih menekankan faktor-faktor struktural seperti ketidakelastisan produksi sebagai penyebab inflasi (Santosa, 2008). Dampak dari inflasi mencakup redistribusi pendapatan, penurunan efisiensi ekonomi, serta ketidakstabilan keputusan ekonomi (Abbas & Ekayoga, 2022; Qkhadafi et al., 2020), yang semuanya bisa diatasi dengan kebijakan moneter, fiskal, dan non-moneter untuk mencapai stabilitas harga (Prayitno et al., 2002).

Di sisi lain, nilai tukar juga memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama dalam perdagangan internasional, dengan stabilitas nilai tukar membantu mengendalikan inflasi dan mendukung aktivitas ekonomi (Luwihadi & Arka, 2017). Suku bunga, yang dipengaruhi oleh faktor domestik dan internasional, berfungsi sebagai instrumen kebijakan moneter yang dapat memengaruhi perekonomian (Laksono, 2017; Tandris et al., 2014), dengan teori suku bunga Keynesian dan Hicks menekankan hubungan antara sektor moneter dan riil (Deviana, 2014; Sutawijaya & Zulfahmi, 2014). Dalam konteks global, Perdagangan luar negeri berkontribusi pada devisa negara dan memengaruhi inflasi melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Kebijakan perdagangan internasional bertujuan memperkuat hubungan antarnegara, meningkatkan teknologi, dan memperluas lapangan pekerjaan (Syamsuddin, 2016; Wahyu, 2019).

Studi sebelumnya telah memberikan wawasan berharga mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2022) menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Adekantaria & B (2021), mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi di negara-negara ASEAN. Penelitian ini berfokus pada sepuluh negara ASEAN dalam periode 2018 hingga 2022 untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh nilai tukar, suku bunga, dan perdagangan luar negeri terhadap inflasi.

Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: Pertama, apakah nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi di sepuluh negara ASEAN dalam kurun waktu tersebut? Kedua,

apakah suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di kawasan tersebut? Ketiga, bagaimana kontribusi perdagangan luar negeri terhadap perubahan inflasi selama periode yang sama? Dengan fokus pada aspek-aspek ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, menambah pemahaman mengenai pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap inflasi, dan menjadi referensi bagi kebijakan ekonomi di negara-negara ASEAN.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan antara tahun 2018 hingga 2022 dengan fokus pada 10 negara menggunakan data sekunder dari ASEAN Statistical Year Book dan World Bank. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yang berisi data angka yang diperoleh melalui analisis statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan studi kepustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, dan artikel terkait (Supriadi, 2021). Penelitian bersifat asosiatif kausal (Sugiyono, 2016), bertujuan untuk memahami hubungan antara variabel independen (nilai tukar, suku bunga, dan perdagangan luar negeri) dan variabel dependen (inflasi). Data yang digunakan adalah data sekunder dari dokumen resmi dan laporan penelitian yang mencakup informasi dari 10 negara ASEAN, yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling* dan mencakup data tahunan selama 5 tahun, dengan total 50 sampel (Fauzi et al., 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka, memanfaatkan laporan tahunan dan publikasi resmi dari World Bank dan ASEAN Statistical Year Book. Analisis data dilakukan menggunakan E-views 10, dimulai dengan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data yang terkumpul (Senjaya, 2020). Selanjutnya, model regresi data panel diterapkan untuk menganalisis hubungan antara variabel. Tiga pendekatan regresi yang digunakan adalah Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier diterapkan untuk menentukan model terbaik yang sesuai untuk penelitian ini, guna memastikan akurasi dan relevansi hasil analisis.

HASIL

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) didirikan pada 8 Agustus 1967 di Bangkok oleh lima negara: Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Tujuan utamanya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi, stabilitas, dan penyelesaian konflik secara damai. Keanggotaan ASEAN berkembang hingga mencakup sepuluh negara, dengan Timor Leste menjadi anggota terbaru pada 2022. Inflasi di kawasan ASEAN mengalami fluktuasi

signifikan dari 2018 hingga 2022, dengan Laos dan Myanmar mencatat inflasi tertinggi akibat kenaikan harga minyak (ASEAN, 2023). Nilai tukar mata uang di negara-negara ASEAN bervariasi, dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi masing-masing. Suku bunga juga beragam, dengan Cambodia, Myanmar, dan Laos memiliki suku bunga tertinggi, sementara Thailand, Malaysia, dan Singapura terendah. Perdagangan luar negeri menjadi kunci pertumbuhan ekonomi, dengan Indonesia dan Malaysia mencatatkan jumlah tertinggi antara 2018 dan 2022.

Tabel 1. Hasil Analisis CEM

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	15,60114	1,353265	0,1826
NT	0,417552	1,493271	0,1422
SB	-0,044869	-0,148769	0,8824
PL	-1,176260	-1,352169	0,1829
R-Squared	0,120290		
F-Statistic	2,096658		
Prob(Fstatistic)	0,113655		

Sumber: (*Output E-Views 10*, 2024)

Hasil estimasi CEM menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki koefisien positif, sedangkan suku bunga dan perdagangan luar negeri menunjukkan koefisien negatif, dengan nilai R-squared sebesar 0,120290.

Tabel 2. Hasil Analisis FEM

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-398,7185	-7,474577	0,0000
NT	66,78152	6,888487	0,0000
SB	-0,148424	-0,481105	0,6333
PL	3,768269	1,025304	0,3119
R-Squared	0,740141		
F-Statistic	8,782067		
Prob(Fstatistic)	0,000000		

Sumber: (*Output E-Views 10*, 2024)

Pada FEM, nilai tukar memiliki koefisien positif signifikan, sedangkan suku bunga dan perdagangan luar negeri tidak signifikan. Model ini memiliki R-squared yang lebih tinggi, yaitu 0,740141.

Tabel 3. Hasil Analisis REM

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	8,217680	0,722226	0,4738
NT	0,524552	1,598524	0,1168
SB	-0,023888	-0,095319	0,9245
PL	-0,579538	-0,651032	0,5183
R-Squared	0,032751		
F-Statistic	0,519185		
Prob(Fstatistic)	0,671186		

Sumber: (*Output E-Views 10*, 2024)

Di sisi lain, REM menunjukkan hasil dengan koefisien variabel yang tidak signifikan, dengan R-squared hanya 0,032751.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob.
Cross-section F	9,806367	0,0000
Cross-section Chi-square	60,972606	0,0000

Sumber: (*Output E-Views 10*, 2024)

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.statistic	Prob.
Cross-section random	64,284115	0,0000

Sumber: (*Output E-Views 10*, 2024)

Untuk menentukan model terbaik, dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa model yang tepat adalah FEM, sedangkan Uji Hausman juga mendukung pemilihan FEM sebagai model yang lebih sesuai.

Tabel 6. Hasil Analisis *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-398,7185	-7,474577	0,0000
NT	66,78152	6,888487	0,0000
SB	-0,148424	-0,481105	0,6333
PL	3,768269	1,025304	0,3119
R-Squared	0,740141		
F-Statistic	8,782067		
Prob (Fstatistic)	0,000000		

Sumber: (*Output E-Views 10*, 2024)

Setelah model dipilih, dilakukan uji asumsi klasik, termasuk uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linear antara variabel, sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas juga mengindikasikan bahwa model tidak mengandung masalah tersebut. Dengan demikian, model yang terpilih adalah FEM, yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan suku bunga dan perdagangan luar negeri tidak berpengaruh signifikan. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah: $IF = -398,7185 + 66,78152NT - 0,148424SB + 3,768269EK + E$, di mana NT, SB, dan EK masing-masing merepresentasikan nilai tukar, suku bunga, dan perdagangan luar negeri.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2 (*Fixed Effect Model*)

R-squared	0,740141
Adjusted R-squared	0,655862

Sumber: (*Output E-Views 10, 2024*)

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R^2) yang berfungsi untuk menilai sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang diperoleh adalah 0,740141, yang berarti 74,01% variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variabel nilai tukar, suku bunga, dan perdagangan luar negeri, sementara sisanya 25,99% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 8. Hasil Uji t (*Fixed Effect Model*)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-398,7185	53,34328	-7,474577	0,0000
NT	66,78152	9,694656	6,888487	0,0000
SB	-0,148424	0,308507	-0,481105	0,6333
EK	3,768269	3,675269	1,025304	0,3119

Sumber: (*Output E-Views 10, 2024*)

Selanjutnya, uji t dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai probabilitas 0,0000, sedangkan suku bunga dan perdagangan luar negeri tidak berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas masing-masing 0,6333 dan 0,3119. Ini menunjukkan bahwa hanya nilai tukar yang memiliki dampak signifikan terhadap inflasi di sepuluh negara kawasan ASEAN.

DISKUSI

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi di 10 Negara Kawasan ASEAN (2018-2022)

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki koefisien positif sebesar 66,78152 dan probabilitas 0,0000, yang berarti pengaruhnya signifikan terhadap inflasi di negara-negara ASEAN. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa nilai tukar berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap inflasi, sehingga hipotesis alternatif diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ginting (2013) dan Santoso & Wenagama (2018) yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan harga barang impor, terutama yang menjadi bahan utama produksi dalam negeri, sehingga menyebabkan inflasi. Kenaikan inflasi memicu tingginya harga barang, mendorong negara untuk lebih banyak mengimpor dan menyebabkan depresiasi nilai tukar, yang pada gilirannya menurunkan daya beli masyarakat dan pendapatan riil.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di 10 Negara Kawasan ASEAN (2018-2022)

Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki koefisien negatif sebesar -0,148424 dan probabilitas 0,6333, sehingga pengaruhnya terhadap inflasi tidak signifikan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa suku bunga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi, sehingga hipotesis alternatif diterima. Teori Keynesian menjelaskan bahwa peningkatan suku bunga cenderung menurunkan inflasi karena masyarakat lebih memilih menabung (Upadiyanti et al., 2018). Penelitian ini sejalan dengan Upadiyanti et al. (2018), yang menunjukkan hubungan terbalik antara inflasi dan suku bunga. Ketika suku bunga tinggi, permintaan kredit berkurang dan pengeluaran masyarakat menurun, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan inflasi.

Pengaruh Perdagangan Luar Negeri terhadap Inflasi di 10 Negara Kawasan ASEAN (2018-2022)

Hasil regresi menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri memiliki koefisien positif sebesar 3,768269 dengan probabilitas 0,3119, yang berarti pengaruhnya tidak signifikan terhadap inflasi. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal bahwa perdagangan luar negeri berpengaruh positif dan signifikan, sehingga hipotesis nol diterima. Teori keunggulan komparatif oleh David Ricardo menyatakan bahwa negara akan memperdagangkan barang yang diproduksi secara efisien (Matondang et al., 2024). Peningkatan jumlah perdagangan luar negeri tidak selalu meningkatkan biaya produksi, sehingga tidak berdampak pada inflasi (BR Silitonga et al., 2019). Penelitian Anindita et al. (2021) juga menunjukkan bahwa ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, terutama jika barang ekspor tidak berhubungan

langsung dengan barang konsumsi domestik. Ketika permintaan barang ke luar negeri meningkat, produsen cenderung memprioritaskan pasar internasional, yang dapat menyebabkan kelangkaan barang domestik tanpa mempengaruhi inflasi secara signifikan jika diimbangi dengan impor yang sesuai.

KESIMPULAN

Nilai Tukar (NT) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di 10 negara ASEAN, di mana tingginya inflasi menyebabkan depresiasi nilai tukar akibat meningkatnya permintaan untuk mata uang asing. Sementara itu, Suku Bunga (SB) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap inflasi, karena proses transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga belum berjalan dengan optimal. Fluktuasi suku bunga yang tinggi dapat menyulitkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga, yang pada gilirannya mengurangi profitabilitas. Oleh karena itu, penanganan inflasi di Indonesia memerlukan pendekatan jangka panjang, bukan hanya instrumen moneter jangka pendek. Terakhir, perdagangan luar negeri (PL) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi, karena dalam ekonomi yang terdiversifikasi, kontribusi perdagangan luar negeri terhadap keseluruhan aktivitas ekonomi relatif kecil. Peningkatan jumlah perdagangan luar negeri sering kali disertai dengan peningkatan devisa yang dapat menekan harga barang domestik dan mengimbangi tekanan inflasi dari perdagangan luar negeri.

REKOMENDASI

Berdasarkan analisis data panel dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi dapat disampaikan. Pertama, pemerintah perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi, khususnya nilai tukar. Dengan menjaga stabilitas nilai tukar, inflasi dapat terjaga, yang akan mendukung pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN dan menjaga keseimbangan antara ekspor dan impor. Perbaikan inflasi di Indonesia yang hanya mengandalkan instrumen moneter jangka pendek tidak akan memberikan hasil optimal. Kedua, bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian berikutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain dan memperpanjang periode waktu penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Ketiga, untuk publik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Masyarakat disarankan untuk berinvestasi dan menabung, alih-alih menghabiskan uang, guna mencegah inflasi dan meningkatkan kesejahteraan.

REFERENSI

- Abbas, M. H. I., & Ekayoga, A. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Elektronik Beredar Di Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(2), 488–497.
- Adekantaria, P., & B, S. A. (2021). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Inflasi di ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Philipina, Malaysia dan Singapura). *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(November), 138–148.
- Almekinders, G., Fukuda, S., Mourmouras, A., Zhou, J., & Zhou, Y. S. (2015). Asian Financial Integration. *International Monetary Fund*. <https://doi.org/10.5089/9781484386491.001>
- Anindita, F., Marbun, J., & Supriyadi, A. (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Ekspor, Dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Pada Tahun 2010-2019. *Account*, 8(1), 1455–1462. <https://doi.org/10.32722/acc.v8i1.3878>
- ASEAN. (2023). Asean Statistical Yearbook 2023. *ASEAN Secretariat*, 1(December), 1689–1699.
- BR Silitonga, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Deviana, N. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Suku Bunga Kredit dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2006 - 2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 81–91.
- Fauzi, A., Baiatun Nisa, Napitupulu, D., Abdillah, F., Utama, A. A. G. S., Zonyfar, C., Nuraini, R., Purnia, D. S., Setyawati, I., Evi, T., Permana, S. D. H., & Sumartiningsih, M. S. (2022). Metodologi Penelitian. In *Pena Persada* (1st ed.). Pena Persada.
- Fidia, Y., TRI, Y. W., & Daryono, S. (2022). Analisis Pengaruh JUB , Suku Bunga , Dan Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 265–277.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia The Influence of Exchange Rate on Indonesia's Exports. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1–18.
- Herawan, J., Januari, Y., & Al-hakim, S. (2024). Peran Kebijakan Moneter Bank Sentral Dalam Mengendalikan Inflasi Dan Nilai Tukar. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(2), 488–500. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.962>.The
- Karim, A. (2010). *Ekonomi Makro Islam*. Rajawali Press.
- Laksono, R. R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga Pinjaman Bank Umum Di Indonesia Melalui Pendekatan Kointegrasi Dan Error Correction Model (ECM). *Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*.
- Listiana, Y., & Sariyani, S. (2020). Determinan Inflasi dan Pengangguran di Negara Asean. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 84–90. <https://doi.org/10.33005/jdep.v3i2.113>
- Luwihadi, N. L. A., & Arka, S. (2017). Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1984-2014. In *Jurnal EP Unud*.
- Masyhuri, A. K., Widodo, P. R., & R., G. S. (2008). *Penerapan Kebijakan Moneter dalam kerangka Inflation Targeting*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Matondang, K. A., Sitio, F. M., Lahagu, P. H., & Hasibuan, R. F. (2024). Perbandingan Teoretis Keunggulan Absolut Dan Keunggulan Komparatif: Implikasi Bagi Kebijakan. *Sosial Humaniora Sigli*, 7(1), 506–519.
- Output E-Views 10*. (2024).
- Prayitno, L., Sandjaya, H., & Llewelyn, R. (2002). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(1), pp.46-55.
- Prihadyatama, A., & Kurniawan, H. A. (2022). Studi Literatur Roadmap Pengendalian Inflasi

- Daerah di Indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(4), 238–264.
- Qkhadafi, A. M., Hamzah, N., & Zakaria, J. (2020). Factors affecting the circulation of Rupiah Currency against Gross Regional Domestic Income. *Point Of View ...*, 1(3), 12–21.
- Rawang, A. A., & Ekananda, M. (2022). Analisis Fenomena Heterogenous Dampak Perubahan Nilai Tukar terhadap Inflasi di ASEAN-5. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 27–42. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.03>
- Rillo, A. D. (2009). ASEAN ECONOMIES: Challenges and Responses Amid the Crisis. *Southeast Asian Affairs*, 17–27.
- Santosa, A. B. (2008). Kemampuan Inflasi Padamodel Purchasing Power Parity Dalam Menjelaskan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 15(1), 39–53.
- Santoso, M. A., & Wenagama, I. W. (2018). Dampak Depresiasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar, Pertumbuhan Uang Beredar Dan Laju Pdrb Terhadap Inflasi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(12), 2698–2729.
- Senjaya, A. J. (2020). *Langkah-Langkah Analisis Statistik Dalam Riset Bidang Pendidikan Dan Sosial*. Penerbit K-Media.
- Setyawati, P., Handayani, M., Pitoyo, B. S., Yunita, T., & Hasanuddin. (2024). Analisis Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, dan Suku Bunga pada Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2015 - 2022. *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(2), 356–368. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/maslahah.v2i2.1103>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian manajemen pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi (mix-methods), penelitian tindakan (action research), penelitian evaluasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, RnD, dan penelitian pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Supriadi, G. (2021). *Statistik Penelitian Pendidikan*. UNY Press.
- Sutawijaya, A., & Zulfahmi. (2014). *Analisis Perilaku Inflasi Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Atas Faktor – Faktor Penyebab Utama Di Indonesia*.
- Syamsuddin, S. (2016). *Makro Ekonomi Pengantar untuk Manajemen*. Raja Grafindo Persada.
- Tandris, R., Tommy, P., & Murni, S. (2014). Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit Perbankan Di Kota Manado. *EMBA*, 2(1), 243–253.
- Upadiyanti, M. Y. E., Bagiada, K., & Parameswara, A. . G. A. (2018). Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmadewa Economic Development Journal*, 1(2), 59–67.
- Wahyu, P. (2019). *Ekspor dan Impor*. Mutiara Aksara.
- Wulandari, D. (2022). Buletin Ekonomika Pembangunan Analisis Hubungan Ekspor , Impor , JUB Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2019 Buletin Ekonomika Pembangunan. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 3(2), 292–308.